

[ARTIKEL PENELITIAN]

THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND EDUCATION OF MOM WITH USING CONTRACEPTIVE DEVICES IN SATELIT HEALTH CARE, BANDAR LAMPUNG

Miranda Rades. M Yusran. Susianti
Faculty of Medicine, Universitas Lampung

Abstract

Contraception is an attempt to prevent pregnancy. These efforts are temporary and some permanent. Contraceptive use is one of the variables that affect fertility. The use of contraception in urban areas is slightly higher than rural areas is about 63% and 61%, but the use of modern family planning method is hardly different in both urban and rural regions where the respective 57% and 58%. However, there are differences in the variation of the tool or method of contraception used.

This study aimed to determine the relationship between knowledge and education of mom with using contraceptives devices in Satelit health centers, Bandar Lampung. This is a descriptive-analytic study with cross-sectional approach. Samples were obtained amounted to 129 people with the relative precision level (d) 0.05. The sampling technique using accidental sampling technique variable knowledge and education using quisioner's.

Majority of the research results obtained mother's knowledge is sufficient with a percentage of 37.5%, the majority of mothers' education level is primary education with a percentage of 60.5%, ie elementary/junior high school, the majority of types of contraception used is the injectable contraceptive, ie 27.9%. Then, there was a significant association between mother's knowledge with the use of contraceptives ($p = 0.000$) and there was a significant relationship between education level of mom with the use of contraceptives ($p = 0.000$).

From the results of these studies concluded level of knowledge and education of mom have been associated with the use of contraceptives in Satellite health centers, Bandar Lampung.

Keywords: contraception, education, knowledge, satellite health centers.

Abstrak

Kontrasepsi merupakan upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Upaya ini ada yang bersifat sementara dan ada pula yang bersifat permanen. Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi fertilitas. Pemakaian kontrasepsi di daerah perkotaan sedikit lebih tinggi dari daerah pedesaan yaitu sekitar 63% dan 61%, tetapi pemakaian cara KB modern hampir tidak berbeda baik di wilayah perkotaan maupun di pedesaan dimana masing-masing 57% dan 58%. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam variasi alat atau cara KB yang digunakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu terhadap pemakaian alat kontrasepsi di Puskesmas Satelit Kota Bandar Lampung. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian deskriptif-analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel yang diperoleh berjumlah 129 orang dengan tingkat ketepatan relatif (d) sebesar 0,05. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. variabel pengetahuan dan pendidikan didapatkan dengan menggunakan kuisisioner.

Diperoleh hasil penelitian mayoritas tingkat pengetahuan ibu adalah cukup dengan persentase sebesar 37,5%, mayoritas tingkat pendidikan ibu adalah pendidikan tingkat dasar dengan persentase sebesar 60,5%, yaitu SD/SMP sederajat, mayoritas jenis alat kontrasepsi yang digunakan adalah alat kontrasepsi suntik, yaitu 27,9%. Kemudian, ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu terhadap pemakaian alat kontrasepsi ($p = 0,025$) dan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu terhadap pemakaian alat kontrasepsi ($p = 0,000$).

Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan tingkat pengetahuan dan pendidikan Ibu memiliki hubungan terhadap pemakaian alat kontrasepsi di Puskesmas Satelit Kota Bandar Lampung.

Kata kunci: alat kontrasepsi, pendidikan, pengetahuan, puskesmas satelit.

...
Korespondensi: Miranda Rades | mirandarades@yahoo.co.id



Pendahuluan

Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Indonesia adalah sebesar 237.556.363 orang, yang terdiri dari 119.507.580 laki-laki dan 118.048.783 perempuan. Dengan luas wilayah Indonesia yang sekitar 1.910.931 km², maka rata-rata tingkat kepadatan penduduk Indonesia adalah sebesar 124 orang per km². Penduduk Indonesia terus bertambah dari waktu ke waktu.¹

Angka Kelahiran Kasar (*Crude Birth Rate/ CBR*) menunjukkan banyaknya kelahiran pada tahun tertentu per 1000 penduduk pada pertengahan tahun yang sama. Angka kelahiran kasar di Indonesia mengalami kenaikan dari 17,4 kelahiran per 1000 penduduk berdasarkan sensus penduduk tahun 2000 menjadi 17,9 kelahiran per 1000 penduduk.²

Kontrasepsi merupakan upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Upaya ini ada yang bersifat sementara dan ada pula yang bersifat permanen. Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi fertilitas.² Tingkat pemakai alat kontrasepsi di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat dari 57% pada tahun 1997, tahun 2008 telah mencapai 61,4%.³

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.⁴

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu,

kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik dan akhirnya pendidikan itu mampu membuat perubahan yakni perubahan tingkah laku individu maupun masyarakat.⁵

Faktor-faktor yang mempengaruhi akseptor KB dalam melakukan KB diantaranya adalah faktor predisposisi (umur, pendidikan, jumlah anak, pendapatan), faktor pendukung (ketersediaan alat kontrasepsi, jarak rumah ke puskesmas, waktu tempuh dan biaya), faktor pendorong (dukungan petugas kesehatan dan keluarga).⁵

Pemakaian kontrasepsi di daerah perkotaan sedikit lebih tinggi dari daerah pedesaan yaitu sekitar 63% dan 61%, tetapi pemakaian cara KB modern hampir tidak berbeda baik di wilayah perkotaan maupun di pedesaan dimana masing-masing 57% dan 58%. Perempuan perkotaan lebih mengandalkan IUD, kondom dan sterilisasi perempuan sementara perempuan pedesaan lebih mengandalkan suntikan dan susuk KB. Persentase perempuan berstatus kawin menurut alat atau cara KB yang dipakai menurut daerah tempat tinggal. Berikut ini perbandingan daerah perkotaan dengan pedesaan: sterilisasi wanita (4% : 2,3%), sterilisasi pria (0,2% : 0,2%), pil (13,9% : 12,8%), IUD (6,7% : 3,6%), suntik (28% : 34,5%), susuk (1,8% : 3,5%), kondom (2,4% : 0,5%).⁶

Tingkat pengetahuan dan pendidikan pada akseptor KB di daerah pedesaan mempengaruhi penggunaan metode KB secara pil ataupun suntik. Hal ini dibuktikan dengan hasil



penelitian yang dilakukan di Desa Pandiangan Kecamatan Lae yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan asosiasi yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan pendidikan responden dengan penggunaan alat kontrasepsi pil KB dengan nilai p masing-masing 0,420 dan 0,338. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa apapun tingkat pengetahuan dan pendidikan masyarakat desa tidak mempengaruhi penggunaan pil KB.⁷ Berbeda dengan masyarakat perkotaan yang notabene masyarakatnya memiliki tingkat pengetahuan dan pendidikan yang jauh lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pancoran yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan responden dengan penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang dengan nilai $p = 0,004$.⁶ Hasil penelitian lain juga menyebutkan bahwa tingkat pendidikan lebih baik, mempunyai hubungan yang positif dengan lama masa penggunaan KB.⁸

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis merasa perlu meneliti lebih dalam mengenai pengaruh tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu terhadap penggunaan KB di masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang "Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Terhadap Pemakaian Alat Kontrasepsi di Puskesmas Satelit Bandar Lampung".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yang

dilaksanakan di Puskesmas Satelit Bandar Lampung pada bulan September-November 2014. Populasi penelitian adalah wanita usia subur yang bersuami yang ada di wilayah kerja Puskesmas Satelit Bandar Lampung sejumlah 12.167 orang dengan jumlah sampel minimal 124 orang dan diambil dengan teknik *accidental sampling*.

Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Semua WUS dari PUS yang berkunjung ke Puskesmas Satelit Bandar Lampung;
- Bersedia mengikuti penelitian yang dibuktikan dengan mengisi dan menandatangani *inform consent*.

Kriteria Eksklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Jumlah anak yang hidup ≥ 3 orang;
- Jumlah pendapatan $\leq$ Rp. 1.399.037,-;
- Jarak dari rumah ke Puskesmas/sarana kesehatan lainnya $\geq 2,5$ Km;
- Tidak diizinkan oleh suami untuk menggunakan kontrasepsi.

Variabel pengetahuan dan pendidikan didapatkan dengan cara menggunakan kuesioner. Sebelum pengumpulan data, peneliti menjelaskan kepada calon responden tentang tujuan dan manfaat penelitian. Kemudian meminta persetujuan untuk menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*. Responden yang bersedia diberi lembar kuesioner. Selesai pengisian, peneliti memeriksa kelengkapan data pada lembar kuesioner, kemudian menganalisis data tersebut dengan perangkat komputer dengan uji *Pearson Chi-square*.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian ini adalah wanita usia subur yang bersuami yang ada di wilayah kerja Puskesmas Satelit Bandar Lampung dengan jumlah 129 orang dimana 66 responden tidak menggunakan alat kontrasepsi dan 63 responden menggunakan alat kontrasepsi. Dari keseluruhan responden tersebut diamati umur, tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan dan penggunaan alat kontrasepsi.

Tabel 1. Distribusi umur responden

Umur	N	%
<20	1	1
20-35	124	96
>35	4	3
Jumlah	129	100

Distribusi umur responden sebagian besar responden yang berumur <20 tahun sebanyak 1 responden (1%), responden yang berumur 20-35 tahun sebanyak 124 responden (96%) dan responden yang berumur >35 tahun sebanyak 4 responden (3%). Dari hasil uji univariat didapatkan rata-rata umur responden adalah 28 tahun. Umur termuda 18 tahun dan umur tertua 40 tahun.

Tabel 2. Distribusi responden menurut tingkat pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi

Variabel	Penggunaan Alat Kontrasepsi				Jumlah	
	Ya		Tidak		n	%
	N	%	n	%		
Tingkat Pengetahuan						
Kurang	10	16	36	54	46	36
Cukup	25	40	23	35	48	37
Baik	28	44	7	11	35	27
Jumlah	63	100	66	100	129	100

Distribusi tingkat pengetahuan responden sebagian besar responden berpengetahuan kurang sebanyak 46 responden (36%), responden berpengetahuan cukup sebanyak 48 responden (37%) dan responden berpengetahuan baik sebanyak 35 responden (27%). Adapun distribusi pemakaian alat kontrasepsi berdasarkan tingkat pengetahuan responden yaitu responden yang berpengetahuan kurang berjumlah 10 responden dengan rincian pengguna alat kontrasepsi suntik 6 responden dan pil KB 4 responden. Kemudian, responden yang berpengetahuan cukup berjumlah 25 responden dengan rincian pengguna alat kontrasepsi suntik 14 responden, pil KB 5 responden, susuk 4 responden dan spiral 2 responden. Sedangkan responden yang berpengetahuan baik berjumlah 28 responden dengan rincian pengguna alat kontrasepsi suntik 16 responden, pil KB 3 responden, susuk 3 responden dan spiral 6 responden.

Tabel 3. Distribusi responden menurut tingkat pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi

Variabel	Penggunaan Alat Kontrasepsi				Jumlah	
	Ya		Tidak		n	%
	n	%	n	%		
Tingkat Pendidikan						
Dasar	27	43	51	77	78	60
Menengah	24	38	12	18	36	28
Tinggi	12	19	3	5	15	12
Jumlah	63	100	66	100	129	100

Distribusi tingkat pendidikan responden menunjukkan sebagian besar yang berpendidikan tingkat dasar sebanyak 78 responden (60%), yang berpendidikan tingkat menengah sebanyak 36 responden (28%) dan yang



berpendidikan tingkat tinggi sebanyak 15 responden (12%). Adapun distribusi dari 63 responden yang menggunakan alat kontrasepsi yaitu sebagian besar yang menggunakan suntik 36 responden (28%) sedangkan pil KB 12 responden (9%), spiral 8 responden (6%) dan susuk 7 responden (5%). Adapun distribusi pemakaian alat kontrasepsi berdasarkan tingkat pendidikan responden yaitu responden yang pendidikannya tingkat dasar berjumlah 27 responden dengan rincian pengguna alat kontrasepsi suntik 17 responden, pil KB 6 responden dan susuk 4 responden. Kemudian, responden yang pendidikannya tingkat menengah berjumlah 24 responden dengan rincian pengguna alat kontrasepsi suntik 15 responden, pil KB 4 responden, susuk 3 responden dan spiral 2 responden. Sedangkan responden yang pendidikannya tingkat tinggi berjumlah 12 responden dengan rincian pengguna alat kontrasepsi suntik 4 responden, pil KB 2 responden dan spiral 6 responden.

Tabel 4. Nilai *p value* tingkat pengetahuan dan pendidikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi

Variabel	OR (95% CI)	Nilai p
Tingkat Pengetahuan	0,023 (0,000-0,023)	0,000
Tingkat Pendidikan	0,023 (0,000-0,023)	0,000

Pada uji *Pearson Chi-square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan penggunaan alat kontrasepsi di Puskesmas Satelit Kota Bandar Lampung dengan nilai $p = 0,000$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayuza yang

dilakukan pada ibu-ibu di daerah pedesaan. Hasilnya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan penggunaan alat kontrasepsi.¹⁰

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan minat ibu dengan menggunakan alat kontrasepsi implan.¹¹ Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Fienalia menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang dengan nilai $p = 0,004$. Dari penelitian ini juga disebutkan bahwa responden yang berpengetahuan tinggi memiliki peluang sebesar 2,6 kali lebih besar untuk menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang.⁹ Mardiantari yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang KB suntik dengan sikap dalam memilih KB suntik 3 bulan di Desa Besole, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo.¹² Penelitian lain yang dilakukan Noviyanti yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemilihan KB hormonal jenis pil dan suntik pada akseptor KB hormonal golongan usia resiko tinggi di Puskesmas Cipageran Cimahi Utara bulan Juli-Agustus 2010.¹³ Dari penelitian Noviyanti ini juga menyatakan bahwa responden yang berpengetahuan baik mempunyai peluang 4 kali untuk memilih alat kontrasepsi KB dibandingkan responden yang berpengetahuan kurang.¹³

Berbeda dengan hasil penelitian ini dan hasil penelitian yang sejenis, yang dilakukan Adhayani juga



menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan jenis kontrasepsi pada akseptor wanita usia 20-39 tahun dengan nilai $p = 0,371$.¹⁴ Penelitian yang sejenis yang dilakukan Imroni menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi implan.¹⁵ Begitu juga hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Indira yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara faktor tingkat pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi pada keluarga miskin.¹⁶

Berdasarkan delapan penelitian diatas tampak bahwa tidak selalu ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik dan jumlah responden yang berbeda-beda dari tiap penelitian tersebut.

Pengetahuan responden berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak suatu inovasi. Pengetahuan responden yang tinggi menggambarkan tingkat wawasan yang lebih luas sehingga lebih memudahkan untuk menerima inovasi yang baru dan pengambilan keputusan yang sesuai.⁹

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, faktor-faktor luar orang tersebut (lingkungan), baik fisik maupun non fisik dan sosial budaya yang kemudian pengalaman tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini sehingga menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak dan pada akhirnya perwujudan niat tersebut berupa perilaku.¹⁴

Tingkat pengetahuan masyarakat akan mempengaruhi penerimaan program KB di masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Anne R Pebley dan James W Breckett (1982) dalam Indira mengemukakan bahwa "Sekali wanita mengetahui tempat pelayanan kontrasepsi, perbedaan jarak dan waktu bukanlah hal yang penting dalam menggunakan kontrasepsi dan mempunyai hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang tempat pelayanan dan metode kontrasepsi yang digunakan. Wanita yang mengetahui tempat pelayanan kontrasepsi lebih sedikit menggunakan metode kontrasepsi tradisional". Pengetahuan yang benar tentang program KB termasuk tentang berbagai jenis kontrasepsi akan mempertinggi keikutsertaan masyarakat dalam program KB. Semakin baik juga pengetahuan seseorang semakin baik dan tepat pemilihannya dengan alat kontrasepsi yang akan digunakan.¹⁶

Sedangkan pada uji *Pearson Chi-square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan penggunaan alat kontrasepsi di Puskesmas Satelit Kota Bandar Lampung dengan nilai $p = 0,000$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayuza yang dilakukan pada ibu-ibu di daerah pedesaan. Hasilnya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan penggunaan alat kontrasepsi.¹⁰

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemilihan KB hormonal jenis pil dan suntik pada akseptor KB hormonal



golongan usia resiko tinggi di Puskesmas Cipageran Cimahi Utara bulan Juli-Agustus 2010.¹³

Berbeda dengan hasil penelitian ini dan hasil penelitian yang sejenis, penelitian yang dilakukan Fienalia menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang $p = 1,000$.⁹

Penelitian yang sejenis dilakukan Adhayani juga menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pemilihan jenis kontrasepsi pada akseptor wanita usia 20-39 tahun dengan nilai $p = 0,722$.¹⁴

Begitu juga hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Indira yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara faktor tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi pada keluarga miskin.¹⁶

Berdasarkan kelima penelitian diatas tampak bahwa tidak selalu ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik dan jumlah responden yang berbeda-beda dari tiap penelitian tersebut.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya sesuatu, termasuk dalam hal penggunaan alat kontrasepsi. Ini disebabkan seseorang yang berpendidikan tinggi lebih luas pandangannya dan lebih mudah menerima ide dan masukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memilih penggunaan

alat kontrasepsi sesuai kebutuhan orang tersebut.¹⁷

SIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini adalah:

1. Mayoritas tingkat pengetahuan ibu adalah cukup yang sebesar 37%;
2. Mayoritas tingkat pendidikan ibu adalah pendidikan tingkat dasar yang sebesar 60%, yaitu SD/SMP sederajat;
3. Mayoritas jenis alat kontrasepsi yang digunakan adalah alat kontrasepsi suntik, yaitu 28%;
4. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu terhadap pemakaian alat kontrasepsi yang dapat dibuktikan dengan hasil uji statistik *Pearson Chi-square* dengan nilai $p = 0,000$;
5. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu terhadap pemakaian alat kontrasepsi yang dapat dibuktikan dengan hasil uji statistik *Pearson Chi-square* dengan nilai $p = 0,000$.

Peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai jenis penelitian yang serupa sehingga memperkaya referensi penelitian yang ada, dan disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain seperti, sikap, pendapatan/ekonomi, umur, pekerjaan, jarak tempat tinggal dengan puskesmas terhadap penggunaan alat kontrasepsi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik. *Hasil Sensus Penduduk 2010 Data Agregat per Provinsi*. Jakarta. 2010.
2. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. *Profil Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia Tahun 2013*. Jakarta. 2013.



3. Wiknjosastro, H. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. Halaman 246-250. 2005.
4. Bidlahta BPDE Prop. Jatim. *Kontrasepsi Mampu Tingkatkan Kualitas Hidup Wanita* [Internet]. 2008. Diakses pada tanggal 22 September 2014. Tersedia dari: http://www.jatimprov.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=1517&Itemid=1. 24032009.
5. Notoatmodjo, S. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003. Halaman 49-50.
6. Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007. Halaman 54-55.
7. Simbolon, D. Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pil KB pada akseptor KB di Desa Pandiangan Kecamatan Lae Parira Kabupaten Dairi Tahun 2010. (*Skripsi*). Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. 2010.
8. Amiranty, M. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian metode kontrasepsi jangka pada akseptor KB di Propinsi Maluku dan Papua. (*Skripsi*). Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. 2004.
9. Fienalia, R.A. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Wilayah Kerja Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok Tahun 2011. (*Skripsi*). Universitas Indonesia. Jakarta. 2012.
10. Ayuza, D. Hubungan antara Pengetahuan dan Pendidikan Ibu dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi di Desa Yukum Jaya Lampung Tengah Tahun 2013. (*Skripsi*). Universitas Lampung. Bandar Lampung. 2014.
11. Susanti., Wowor, P.M., Hamel, R.. Faktor-faktor yang berhubungan dengan minat ibu terhadap penggunaan alat kontrasepsi implant di Puseskesmas Ome Kota Tidore Kepulauan. *Ejournal keperawatan*. 2013;1(1):1-5.
12. Mardiantari, D. *Hubungan anatar tingkat pengetahuan ibu tentang KB suntik dengan sikap dalam memilih KB suntik 3 bulanan di Desa Besole, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo* [Internet]. 2012. Diakses pada tanggal 20 November 2014. Tersedia dari: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=66323&val=4797>.
13. Noviyanti, Indria Astuti dan Erniawati. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan KB hormonal jenis Pil dan Suntik pada akseptor KB hormonal golongan usia resiko tinggi di Puskesmas Cipageran Cimahi Utara bulan Juli-Agustus 2010* [Internet]. 2010. Diakses pada tanggal 20 November 2014. Tersedia dari: <http://www.stikesayani.ac.id/publikasi/ejournal/files/2012/201208/201208-001.pdf>.
14. Adhyani, A.R. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada akseptor KB wanita usia 20-39 tahun* [Internet]. 2011. Diakses pada tanggal 20 November 2014. Tersedia dari: http://eprints.undip.ac.id/32865/1/Annisa_Rahma.pdf.
15. Imroni, M., Fajar, N.A., Febry, F. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Implan Di Desa Parit Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2009* [Internet]. 2009. Diakses pada tanggal 20 November 2014. Tersedia dari: <http://eprints.unsri.ac.id/59/1/Abstrak3.doc>.
16. Indira Laksmi. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi yang Digunakan Pada Keluarga Miskin*. Semarang : UNDIP. 2009.
17. Proverawati A, Islaely AD, Aspuah S. *Panduan Memilih Kontrasepsi*. Yogyakarta : Nuha Medika. 2009.

